

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak merupakan individu yang berada dalam suatu rentang perubahan perkembangan yang dimulai dari bayi hingga remaja. Masa anak merupakan masa pertumbuhan dan perkembangan yang dimulai dari bayi (0-1 tahun), usia bermain atau *toddler* (1-2,5 tahun), usia prasekolah (3-6 tahun), usia sekolah (7-11 tahun), hingga remaja (11-18 tahun). Rentang ini berbeda antara anak yang satu dengan yang lainnya mengingat latar belakang anak yang berbeda. Proses perkembangan anak meliputi ciri fisik, kognitif, konsep diri, pola koping, dan perilaku social (Suryaningtyas, 2022). Anak yang dididik dengan baik maka ia akan tumbuh dan berkembang dengan baik sesuai dengan tahap perkembangannya. Anak yang tidak dididik atau dirawat dengan baik maka anak tidak akan tumbuh dan berkembang sebagaimana mestinya (Adinimas,2021).

Keluarga merupakan unsur penting dalam pendidikan dan perawatan anak, mengingat anak adalah bagian dari keluarga. Anak dapat tumbuh dan berkembang secara maksimal jika orang tua memahami bagaimana harus bersikap dan menentukan tipe pola asuh yang sesuai dengan perkembangan anaknya. Pola asuh menggambarkan kemampuan orang tua menyediakan waktu, perhatian dan dukungan terhadap anak agar dapat tumbuh dan

berkembang dengan sebaik– baiknya secara fisik, mental, dan sosial (Ghofur, 2012).

Hubungan yang baik antara orang tua dengan anak akan membantu mengembangkan kepribadian dan perilaku anak. Orang tua mempunyai pengaruh besar dalam Kesehatan tubuh dan perkembangan anak. Orang tua dianggap memiliki pengetahuan untuk mengajarkan anaknya berbagai hal dasar mengenai menjaga kesehatan tubuh. Kesehatan gigi dan mulut adalah bagian dari kesehatan tubuh, dapat merefleksikan kesehatan tubuh secara keseluruhan. Masalah pada Kesehatan gigi dan mulut dapat berdampak negatif pada kehidupan sehari-hari, antara lain menurunnya kesehatan umum, menurunnya kepercayaan diri, mengganggu performa di sekolah atau di tempat kerja, dan berujung menurunkan kualitas hidup (Kementerian Kesehatan RI, 2020).

Pada anak-anak lebih dari 530 juta yang mengalami karies gigi primer (GBD 2017 Disease and Injury Incidence and Prevalence Collaborators, 2018). Berdasarkan data Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) tahun 2018 menyebutkan bahwa 60-90% anak di dunia mengalami karies gigi (WHO, 2018). Di Indonesia sendiri, proporsi terbesar masalah gigi di Indonesia adalah gigi berlubang atau karies (45,3%). Adapun prevalensi karies gigi di Indonesia sebesar 81,5% untuk anak usia 3–4 tahun dan 92,6% pada untuk usia 5–9 tahun. Berdasarkan persentasi kejadian gigi rusak, berlubang ataupun sakit dengan kelompok usia 5-9 tahun di provinsi

Kalimantan Tengah adalah sebesar 47,65 % dan Murung Raya sebesar 36,08% (Kementerian Kesehatan RI, 2018)

Prevalensi gigi berlubang pada anak usia dini/ prasekolah sangat tinggi di Indonesia yaitu hampir 93%. Hal ini dapat diartikan hanya sebanyak 7% anak yang bebas dari karies gigi. WHO menargetkan anak usia 5-6 tahun bebas dari karies gigi sebanyak 93%. Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa Indonesia masih jauh dari target yang ditetapkan oleh WHO (Kementerian Kesehatan RI, 2018)

Kesehatan gigi dan mulut terutama pada prasekolah merupakan hal yang perlu diperhatikan sedini mungkin. Masa ini akan menentukan Kesehatan gigi anak di masa selanjutnya (Uce, 2015). Kebersihan gigi dan mulut yang jelek menjadi faktor utama penyebab kerusakan gigi. kerusakan gigi dapat menyebabkan gangguan atau masalah, diantaranya pertumbuhan dan perkembangan terutama pada anak dikarenakan kurang gizi (WHO, 2012). Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Kartikasari tahun 2013, pada anak SD kelas 3 dan 4 diperoleh semakin rendah indeks karies gigi pada responden, semakin tinggi status gizinya (Kartika & Nuryanto, 2013).

Berdasarkan data awal yang dilakukan peneliti saat studi pendahuluan dari hasil observasi pada 12 Oktober 2022 di TK-Ikhlas Puruk Cahu ditemukan sebanyak 5 (lima) dari 10 (sepuluh) murid mengalami tanda-tanda karies gigi. Berdasarkan hasil observasi tersebut penyebab anak mengalami tanda-tanda karies gigi karena anak sering mengkonsumsi

makanan seperti permen, es, coklat dan anak juga jarang menggosok gigi dan membersihkan mulut.

Berdasarkan hasil wawancara kepada 10 orang tua yang anaknya menderita tanda-tanda karies gigi terkait bagaimana pola asuh yang mereka terapkan didapatkan data 3 (tiga) dari 10(sepuluh) orang tua yang di wawanca mengatakan bahwa anaknya diwajibkan menggosok gigi sebelum tidur dan jika tidak menurut maka akan diberi hukuman. Adapula 3 (dua) dari 10 (sepuluh) ibu mengatakan dia membebaskan anaknya untuk memilih menggosok gigi atau tidak. Sebanyak 2 (dua) dari 10 orang tua mengatakan tidak pernah tau apakah anaknya menggosok gigi atau tidak karena mereka tidak sempat memperhatikan hal tersebut. Sebanyak 2 (dua) orang tua lainnya mengatakan bahwa mereka menjelaskan betapa pentingnya kebersihan gigi pada anaknya sehingga akhirnya anak mereka memiliki kesadaran sendiri untuk menggosok giginya.

Masalah kesehatan gigi dan mulut pada anak usia prasekolah diakibatkan oleh banyaknya sisa makanan yang menempel pada gigi termasuk kegemaran anak untuk mengkonsumsi makan-makanan manis, yang dapat membuat semakin parah kondisi kesehatan gigi dan mulut. Faktor penyebab lain yang dapat mempengaruhi kesehatan gigi dan mulut pada anak usia prasekolah ialah kurangnya pengetahuan anak tentang kebersihan gigi dan mulut. Selain itu kebiasaan menggosok gigi yang buruk, dan air yang dikonsumsi setiap hari merupakan faktor lain penyebab terjadinya karies gigi (Hermawan, 2010).

Penyebab gigi berlubang pada anak dipicu oleh berbagai faktor, diantaranya adalah faktor di dalam mulut yang berhubungan langsung dengan proses terjadinya karies gigi, antara lain struktur gigi, morfologi gigi, susunan gigi-geligi, derajat keasaman saliva, kebersihan mulut yang berhubungan dengan jumlah dan frekuensi makan makanan yang menyebabkan karies (makanan kariogenik). Selain itu tingginya prevalensi karies gigi pada anak-anak juga dipengaruhi oleh faktor kebiasaan buruk anak maupun orang tua dan/atau pengasuh anak (Adinimas, Mahirawatie, & Edi, 2021).

Pada usia anak prasekolah, peran pola asuh orang tua masih sangat besar di dalam menentukan keberhasilan dalam pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut anak (Suryaningtyas, Hidayati, & Mahirawatie, 2022). Penanaman perilaku kesehatan gigi dan mulut seharusnya dimulai sejak usia dini dan dimulai dari lingkungan keluarga. Pola asuh yang tepat akan memberikan arah yang baik dan pasti dalam kehidupan (Rizaldy, Susilawati, & Suwargiani, 2017).

Upaya pencegahan kerusakan gigi anak dititik beratkan pada anak kelompok umur <14 tahun karena anak-anak seusia tersebut mulai tumbuh gigi tetap sehingga rentan terhadap penyakit karies gigi (Rumaropen, p. 2015). Peran aktif orang tua ini diperlukan terutama pada usia prasekolah. Anak usia prasekolah khususnya anak usia 4-6 tahun memerlukan bantuan orangtua dalam menyikat gigi walaupun anak mampu untuk memanipulasi pergerakan sikat gigi mereka (Ghofur, 2012). Pola asuh berperan penting

dalam mengubah kebiasaan buruk menjadi lebih baik. Kebiasaan anak berawal dari respon anak mengenai sikap, perilaku, pola asuh, serta kebiasaan yang diberikan oleh orang tua kepada anak sehingga anak akan melihat dan menirunya. Interaksi positif antara orang tua dengan anak mampu merangsang tumbuh kembang anak dan mengendalikan persepsi anak serta mencegah perilaku-perilaku negatif anak (Kurniawati & Hartarto, 2022).

Mengingat besarnya peran orang tua dalam peningkatan terhadap pencegahan masalah kesehatan gigi pada anak khususnya prasekolah maka perlu melakukan pendekatan khusus terhadap orang tua. Pola asuh orang tua yang tepat dan optimal diharapkan mengurangi masalah kesehatan gigi pada anak, sehingga status kesehatan gigi anak meningkat khususnya di Puruk Cahu, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kualitas hidup Indonesia. Berdasarkan permasalahan di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti tentang hubungan pola asuh dengan kebersihan gigi pada anak prasekolah di TK-Ikhlas Puruk Cahu Tahun 2023.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah “Bagaimana Hubungan Pola Asuh Dengan Kebersihan Gigi Pada Anak Prasekolah di TK-Ikhlas Puruk Cahu Tahun 2023?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui “Hubungan Pola Asuh Dengan Kebersihan Gigi Pada Anak Prasekolah di TK-Ikhlas Puruk Cahu Tahun 2023”.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi gambaran pola asuh orang tua pada anak prasekolah di TK-Ikhlas Puruk Cahu Tahun 2023
- b. Mengidentifikasi gambaran kebersihan gigi pada anak prasekolah di TK-Ikhlas Puruk Cahu Tahun 2023
- c. Menganalisis hubungan antara pola asuh dengan kebersihan gigi pada anak prasekolah di TK-Ikhlas Puruk Cahu Tahun 2023

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bisa menunjukkan penjelasan tentang manfaat penelitian yang dilakukan baik secara teoritis dan praktis bagi hasil penelitian.

a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menyumbangkan ilmu dalam bidang keperawatan Anak terutama dalam memberikan informasi tentang Pola Asuh Dengan Kebersihan Gigi pada Anak Prasekolah di TK-Ikhlas Puruk Cahu Tahun 2023.

b. Manfaat Praktis

- a) Bagi Instansi Puskesmas

Dapat dijadikan bahan masukan bagi petugas kesehatan untuk meningkatkan mutu pelayanan kesehatan dengan menyusun program penyuluhan dan pemeriksaan gigi dan mulut secara berkala ke sekolah-sekolah TK terutama demi meningkatkan kesehatan gigi dan mulut sejak dini.

b) Bagi Bidang Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan ajar untuk mata kuliah keperawatan *pediatric*, serta sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan penelitian dan pengabdian masyarakat bekerjasama dengan departemen keperawatan komunitas untuk melakukan penyuluhan terkait kebersihan gigi dan mulut pada anak.

c) Bagi pihak sekolah

Penelitian ini dapat menjadi acuan untuk meningkatkan program pelayanan kesehatan gigi yang lebih baik dan memaksimalkan fungsi Usaha Kesehatan Gigi Prasekolah (UKGS) di sekolah.

d) Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini merupakan pengalaman yang sangat berharga bagi peneliti dalam mengaplikasikan ilmu pengetahuan kesehatan yang dimiliki.

E. Keaslian Penulisan

Berdasarkan hasil penelusuran peneliti di dapatkan penelitian yang hampir mirip dengan yang peneliti lakukan, antara lain:

1. Dewinta Adelia, (2021). Pernah melakukan penelitian dengan judul Skripsi “Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku Personal Hygiene Pada Anak Usia Sekolah.”. Penelitian ini merupakan penelitian observasi analitik menggunakan rancangan cross sectional dengan pendekatan kuantitatif. Sampel yang digunakan sebanyak 88 responden dengan metode total sampling. Uji statistik menggunakan Uji *Chi Square*. Hasil penelitian didapatkan bahwa sebagian besar orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis sebanyak 67 orang (76,1%). Sedangkan pada perilaku personal hygiene, sebagian besar anak memiliki perilaku personal hygiene baik sebanyak 51 orang (58%). Analisis bivariat dengan uji chi square didapatkan p value = 0,000 < $\alpha=0,05$.
2. Fetiara Nur’annisa Erfa Eddy, Hanna Mutiara, (2018). Pernah melakukan penelitian dengan judul Skripsi “Peranan Ibu dalam Pemeliharaan Kesehatan Gigi Anak dengan Status Karies Anak Usia Prasekolah Dasar”. Penelitian *deskriptif* analitik *Cross Sectional*, menggunakan Uji *Chi-Square* dengan orang tua murid menggunakan teknik total sampling, pengambilan berupa data kuesioner. Hasil Anak usia prasekolah merupakan usia yang rentan terkena karies. Peran orang tua yang mengasuh, mendidik, dan mendorong serta

mengawasi anak dalam merawat kebersihan gigi penting dalam mencegah terjadinya karies. Persamaan penelitian ini adalah deskriptif, menggunakan kuesioner dan subjek penelitian adalah orang tua (ibu). Adapun persamaan penelitian ini sama-sama meneliti tentang kebersihan gigi, Penelitian *deskriptif* analitik *Cross Sectional*, menggunakan Uji *Chi-Square* sedangkan perbedaan terletak pada variabel, sampel yang digunakan, tempat serta tahun, jenis penelitian yang akan diteliti.

3. Aulia Pratiwi,(2019). Pernah melakukan penelitian dengan judul Skripsi “Hubungan Pola Asuh dengan Tingkat Kebersihan Gigi dan Mulut Anak Tunanetra di SLB-A PRPCN Palembang”. Penelitian ini merupakan observasional analitik dengan desain cross sectional dan teknik pengambilan sampel dilakukan dengan cara purposive sampling. Subyek penelitian sebanyak 30 anak tuna netra di SLB-A PRPCN Palembang, yang diperiksa indeks OHI-S dan orang tuanya yang diberikan kuesioner PCPR yang berjumlah 32 pertanyaan untuk menentukan pola asuh yang digunakan. Analisis data menggunakan uji Chi-Square. Hasil uji chi-square diperoleh nilai Asymptotic sig. (2-sided) hubungan pola asuh dengan tingkat OHI-S sebesar 0,880 ($p>0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara pola asuh dengan tingkat OHI-S anak tuna netra di SLB-APRPCNPalemban